

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai hubungan persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi di UPTD Puskesmas Grobogan yang telah dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Hasil penelitian mencakup gambaran lokasi penelitian serta karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, analisis univariat, uji normalitas, serta analisis bivariat mengenai hubungan persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Grobogan yang berada di Jalan Pangeran Puger No.160, Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah 58152. Secara geografis, Puskesmas Grobogan berada pada koordinat sekitar 7°01'10.8" Lintang Selatan (LS) dan 110°55'19.6" Bujur Timur (BT). Puskesmas ini merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan yang menyediakan pelayanan kesehatan tingkat dasar bagi masyarakat di wilayah kerjanya.

Puskesmas Grobogan memberikan pelayanan kesehatan yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif. Puskesmas juga menjalankan berbagai program, seperti kesehatan ibu dan anak, pemberian imunisasi, pengendalian penyakit tidak menular, serta pelayanan bagi pasien hipertensi melalui program pengelolaan penyakit kronis. Berdasarkan cakupan pelayanan tersebut, Puskesmas Grobogan ditetapkan sebagai tempat penelitian

karena memiliki jumlah pasien hipertensi yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pengobatan Hipertensi di UPTD Puskesmas Grobogan" terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini melibatkan 47 responden. Karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Distribusi responden berdasarkan kategori usia ditampilkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah(n)	Persentase (%)
35-40 tahun	5	10,6
41-50 tahun	15	31,9
51-60 tahun	18	38,3
>60 tahun	9	19,1
Total	47	100

(Sumber : Data SPSS 2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 47 responden, kelompok umur 51–60 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan 18 responden (38,3%). Kelompok umur 41–50 tahun berada pada urutan kedua dengan jumlah 15 responden (31,9%), diikuti kelompok umur >60 tahun sejumlah 9

responden (19,1%). Sedangkan, kelompok umur 35–40 tahun menjadi kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 5 responden (10,6%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)	(Sumber : Data SPSS 2026)
Laki-laki	18	38,3	
Perempuan	29	61,7	
Total	47	100	

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 47 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 29 (61,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 18 (38,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh perempuan.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Distribusi frekuensi pendidikan responden ditampilkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	8	17,0
SMP	11	23,4
SMA	20	42,6
Perguruan Tinggi	8	17,0

Total	47	100
--------------	----	-----

(Sumber : Data SPSS 2026)

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas dari 47 responden berpendidikan SMA, yaitu 20 orang (42,6%). Pendidikan terakhir SMP berjumlah 11 orang (23,4%), sedangkan responden dengan pendidikan SD dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 8 responden (17,0%).

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Distribusi berdasarkan pekerjaan responden ditampilkan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	11	23,4
Petani	9	19,1
PNS	4	8,5
Swasta	14	29,8
Wiraswasta	9	19,1
Total	47	100

(Sumber : Data SPSS 2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, dari 47 responden, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta, yaitu 14 responden (29,8%). Responden sebagai ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 11 responden (23,4%), sedangkan responden yang bekerja petani serta wiraswasta masing-masing sebanyak 9 responden (19,1%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai PNS merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu berjumlah 4

responden (8,5%).

C. Hasil Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi pada setiap variabel yang diteliti, yaitu persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi. Hasil analisis univariat ditampilkan sebagai berikut.

1. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat

Distribusi responden berdasarkan persepsi manfaat disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Manfaat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Grobogan Tahun 2026

Kategori	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Tinggi	9	19,1
Sedang	29	61,7
Rendah	9	19,1
Total	47	100

Sumber : Data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, dari 47 responden, mayoritas memiliki persepsi manfaat kategori sedang, dengan 29 orang (61,7%). Kategori tinggi 9 orang (19,1%), sedangkan kategori rendah juga berjumlah 9 responden (19,1%). Hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi cukup baik terhadap manfaat pengobatan hipertensi.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Hambatan

Distribusi responden berdasarkan persepsi hambatan disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Hambatan pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Grobogan Tahun 2026

Kategori	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Tinggi	10	21,3
Sedang	23	48,9
Rendah	14	29,8
Total	47	100

Sumber : Data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, dari 47 responden, mayoritas memiliki persepsi hambatan dalam kategori sedang sebanyak 23 responden (48,9%), diikuti kategori rendah 14 responden (29,8%) dan tinggi 10 responden (21,3%). Hasil ini menggambarkan mayoritas responden masih merasakan hambatan berada pada kategori sedang terhadap pelaksanaan pengobatan hipertensi.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengobatan

Distribusi responden berdasarkan perilaku pengobatan perlihatkan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Grobogan Tahun 2026

Kategori	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Baik	11	23,4
Cukup	27	57,4
Kurang	9	19,1
Total	47	100

Sumber : Data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, mayoritas dari 47 responden memiliki perilaku pengobatan kategori cukup, yaitu 27 orang (57,4%). Kategori baik 11 orang (23,4%), sedangkan kategori kurang 9 orang (19,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pengobatan responden penelitian didominasi oleh kategori cukup.

D. Hasil Bivariat

Hasil bivariat bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Grobogan. Sebelum uji hubungan, dilakukan uji normalitas sebagai dasar pemilihan uji statistik. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis hubungan dilakukan memakai uji korelasi Spearman Rank. Hasil pengolahan data diuraikan sebagai berikut

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memakai Shapiro-Wilk karena sampel kurang dari 50 responden. Data berdistribusi normal jika $p\text{-value} > 0,05$, sedangkan $p\text{-value} \leq 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	n	Sig.	Keterangan
Persepsi Manfaat	47	0,002	
Persepsi Hambatan	47	0,000	Tidak berdistribusi normal
Perilaku Pengobatan	47	0,000	

Sumber : Data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi pada variabel

persepsi manfaat sebesar 0,002, persepsi hambatan sebesar 0,000, dan perilaku pengobatan sebesar 0,000. Seluruh variabel menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, hubungan antara persepsi manfaat dan perilaku pengobatan hipertensi serta persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

2. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengobatan

Tabel 4.9 menyajikan hasil hubungan persepsi manfaat dengan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pengobatan Menggunakan Uji Spearman Rank pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Grobogan Tahun 2026

Persepsi Manfaat	Perilaku Pengobatan			Total	p-value	Koefisien Korelasi (r)
	Baik	Cukup	Kurang			
Tinggi	7 (77,8%)	2 (22,2%)	0 (0,0%)	9 (100%)	0,000	0,841
Sedang	4 (13,8%)	25 (86,2%)	0 (0,0%)	29 (100%)		
Rendah	0 (0,0%)	0 (0,0%)	9 (100%)	9 (100%)		
Total	11 (23,4%)	27 (57,4%)	9 (19,1%)	47 (100%)		

Sumber : Data SPSS (2026)

Hasil pada Tabel 4.9 memperlihatkan sebanyak 9 responden yang memiliki persepsi manfaat kategori tinggi, sebagian besar memiliki perilaku pengobatan yang tergolong baik, dengan jumlah 7 responden

(77,8%), sedangkan 2 responden (22,2%) memiliki perilaku pengobatan kategori cukup. Dari 29 responden yang memiliki persepsi manfaat kategori sedang, sebagian besar memiliki perilaku pengobatan kategori cukup, yaitu terdapat 25 responden (86,2%), sementara 4 responden (13,8%) memiliki perilaku pengobatan kategori baik. Sementara itu, seluruh responden dengan persepsi manfaat kategori rendah, yaitu sebanyak 9 responden (100%), memiliki perilaku pengobatan kategori kurang.

Hasil korelasi Spearman Rank memperoleh *p-value* 0,000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,841. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Grobogan. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin positif persepsi manfaat yang dimiliki responden, semakin baik pula perilaku pengobatan yang dilakukan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,841 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sangat kuat.

3. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pengobatan

Tabel 4.10 menyajikan hasil hubungan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi

Tabel 4.10 Hasil Analisis Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pengobatan Menggunakan Uji Spearman Rank pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Grobogan Tahun 2026

Persepsi Hambatan	Perilaku Pengobatan			Total	p-value	Koefisien Korelasi (r)
	Baik	Cukup	Kurang			
Tinggi	0 (0,0%)	1 (10,%)	9 (90,0%)	10 (100,0%)	0,000	-0,762
Sedang	3 (13,0%)	20 (87,%)	0 (0,0%)	23 (100,0%)		
Rendah	8 (57,%)	6 (42,%)	0 (0,0%)	14 (100,0%)		
Total	11 (23,%)	27 (57,%)	9 (19,1%)	47 (100,0%)		

Sumber : Data SPSS (2026)

Pada Tabel 4.10 terlihat bahwa sebanyak 10 responden memiliki persepsi hambatan kategori tinggi, sebagian besar menunjukkan perilaku pengobatan kategori kurang, yaitu sebanyak 9 responden (90,0%), sedangkan 1 responden (10,0%) mempunyai perilaku pengobatan kategori cukup. Dari 23 responden yang memiliki persepsi hambatan kategori sedang, sebagian besar menunjukan perilaku pengobatan kategori cukup, yaitu sebanyak 20 responden (87,0%), sedangkan 3 responden (13,0%) memiliki perilaku pengobatan kategori baik. Sementara itu, dari 14 responden yang memiliki persepsi hambatan kategori rendah, sebagian besar memiliki perilaku pengobatan kategori baik, yaitu sejumlah 8 responden (57,1%), sedangkan 6 responden (42,9%) memiliki perilaku pengobatan kategori cukup.

Uji korelasi Spearman Rank memperoleh *p-value* 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,762. Hasil tersebut menggambarkan adanya hubungan signifikan antara persepsi hambatan dengan perilaku

pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Grobogan. Nilai koefisien korelasi yang negative, Hasil tersebut menggambarkan bahwa peningkatan persepsi hambatan pada responden berkaitan dengan menurunnya kualitas perilaku pengobatan. Koefisien korelasi sebesar $-0,762$ juga menggambarkan terdapat keterkaitan yang kuat antara kedua variabel.